

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Adanya perubahan tatanan kehidupan dan perekonomian global dalam waktu singkat. Beberapa aktivitas terpaksa berubah secara signifikan disertai adanya aturan dan protokol kesehatan yang harus diikuti dan dilaksanakan. Hal ini terjadi dikarenakan sejak akhir Desember 2019 tahun lalu, wabah atau pandemi Covid-19 telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat di seluruh belahan dunia (Engko & Usmany, 2020). Akibatnya Pemerintah memberlakukan pembatasan segala aktivitas untuk menekan penyebaran virus. Pembatasan ini berlaku untuk seluruh sektor di Indonesia. Seluruh masyarakat diwajibkan mengurangi mobilitas termasuk semua pekerja yang diharuskan melakukan *work from home* (*WFH*) atau bekerja dari rumah dengan berkoordinasi melalui jaringan atau *online* dengan rekan kerja dan jajaran pimpinannya dengan tujuan menekan laju penularan virus. Adaptasi menjadi keahlian penting karena alur pekerjaan harus diatur ulang seperti penyediaan jaringan, *laptop*, dan kebutuhan lain untuk menunjang pekerjaannya (Prasetyaningtyas, Aishah, Hansen, & Kuspriandani, 2021).

Peristiwa ini juga mengguncang sektor pendidikan dan bahkan di seluruh sektor pendidikan secara global. Akibat dari wabah ini banyak sekolah dan perguruan tinggi menutup sementara operasi pendidikan di lingkungannya. Pengajaran tatap muka sebagai konsekuensinya pun dihentikan. Sekolah dan perguruan tinggi di berbagai daerah tertentu mengalami kekhawatiran akan hilangnya seluruh semester yang sedang berlangsung dan bahkan di masa mendatang. (Menurut Rieley, 2020) dalam (Dhawan, 2020), pengajaran tatap muka normal, sulit dilakukan dalam waktu dekat. Sektor pendidikan sedang berjuang untuk menemukan pilihan untuk menghadapi situasi yang menantang ini. Keadaan tersebut menyadarkan kita bahwa perencanaan skenario merupakan kebutuhan

yang mendesak bagi institusi akademik. Ini adalah situasi yang menuntut kemanusiaan dan persatuan. Ada kebutuhan mendesak untuk melindungi dan menyelamatkan siswa, fakultas, staf akademik, komunitas, masyarakat, dan bangsa kita secara keseluruhan.

Teknologi informasi memiliki peran penting bahkan jauh sebelum dibatasinya ruang gerak individu akibat pandemi. Pemanfaatan teknologi informasi ini tidak hanya untuk generasi tertentu namun untuk seluruh lapisan masyarakat di dunia. Terutama generasi yang lahir setelah revolusi digital yaitu tahun 1980, sejak lahir dan sejak saat itu kehidupan hingga praktik sehari-hari mereka tidak pernah lepas dari penggunaan teknologi digital.

Dewasa ini, teknologi diadaptasi dan diintegrasikan pada proses pendidikan. Munculnya inovasi teknologi dalam bentuk-bentuk teknologi yang lebih inovatif seperti interaksi komputer, penggunaan internet, dan interaksi pada media sosial merupakan bagian dari teknologi pendidikan yang dimanfaatkan pada aktivitas proses pembelajaran sekarang ini. Meski peran teknologi dalam pembelajaran begitu signifikan namun literasi digital di Indonesia masih menemui banyak tantangan. Menurut (IMD World Competitiveness Center, 2021) Indonesia menempati peringkat 53 dari 64 negara yang mengikuti pemetaan *world digital competitiveness ranking 2021 (WDCR 2021)*. Pemetaan ini dilakukan oleh organisasi IMD World Competitiveness center yang selama tiga puluh tahun melakukan penelitian tentang bagaimana negara dan perusahaan bersaing untuk menempatkan dasar bagi penciptaan nilai yang berkelanjutan (*sustainable*). WDCR ini menunjukkan kinerja negara dari waktu ke waktu. WDCR menggunakan tiga faktor utama yang dijadikan sebagai dasar yaitu Pengetahuan (*Knowledge*), Teknologi (*Technology*) dan Kesiapan Masa Depan (*Future readiness*).

Tabel 1.1 Peringkat Indonesia selama 5 tahun

OVERALL & FACTORS - 5 years		2017	2018	2019	2020	2021
OVERALL		59	62	56	56	53
a	Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	58	61	56	63	60
b	Teknologi (<i>Technology</i>)	56	59	47	54	49
c	Kesiapan Masa Depan (<i>Future readiness</i>)	62	62	58	48	48

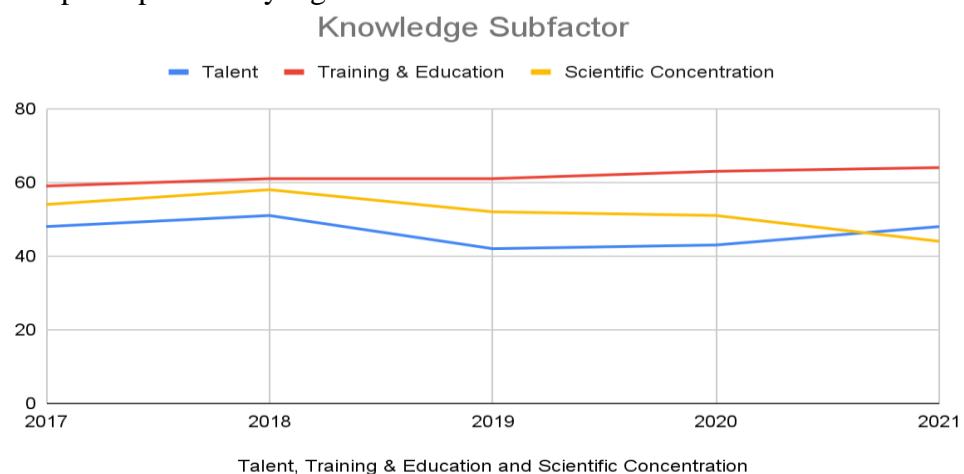
Sumber: (WDCR 2021)

Dalam Laporan Tahunan (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021) menjelaskan pemerintah dan pihak swasta telah melakukan upaya untuk mendukung pertumbuhan Information and communication technology (ICT) atau sering disebut dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan pembelajaran berbasis internet. Pemerintah telah memperkenalkan inisiatif termasuk yang menargetkan infrastruktur dan akses perangkat, mengembangkan platform untuk membuat konten pendidikan tersedia secara bebas dan luas, dan melatih guru sekolah untuk mengadopsi praktik teknologi yang lebih baik.

Namun menurut (Elokasari, 2020) terlepas dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan sektor swasta untuk meningkatkan konektivitas internet, kesenjangan digital telah menghambat upaya pemerintah untuk mendukung pembelajaran digital di masa pandemi. Pada Agustus 2020, Presiden Widodo mengumumkan bahwa pemerintahannya akan mengalokasikan Rp 30,5 triliun (US \$ 2,1 miliar) dalam APBN 2021 untuk pengembangan TIK untuk mempercepat transformasi digital untuk tata kelola dan untuk mendorong inklusi konektivitas. Meski demikian, pembelajaran jarak jauh atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) belum optimal

karena listrik yang buruk, jaringan yang buruk, keterjangkauan dan aksesibilitas di rumah siswa yang jauh atau sulit dijangkau. Hal ini terutama terlihat di provinsi-provinsi Timur yang tersebar di daratan luas yang ditandai dengan kemiskinan dan pendapatan per pengguna yang rendah.

Selain komponen dan persoalan mengenai teknologi, komponen lain yang penting untuk ditinjau dan ditingkatkan kualitasnya dalam lingkungan pendidikan adalah kemampuan beradaptasi terhadap teknologi pendidik profesional atau di Indonesia disebut sebagai dosen. Menurut (Blankenau, W., Dorhout, P., & Mason, A.C, 2014) dalam (Retnowati et al., 2021) seorang dosen memerlukan evaluasi atas kontribusinya dalam pengajaran, penelitian, dan pemberdayaan kepada masyarakat. Diimbangi dengan tugas yang besar, seorang dosen harus memiliki kompetensi yang tinggi. Dengan perpaduan kualitas teknologi yang baik dan kemampuan dosen dalam menggunakan dan inovasinya terhadap teknologi untuk melaksanakan tugasnya, dosen diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatnya daya saing global dan penciptaan nilai yang berkelanjutan (*sustainable*). Namun hal tersebut tidaklah mudah karena menurut (Graham, 2016) dalam (Arifin & Sukmawidjaya, 2020) tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar dosen salah satunya adalah penyebaran kesempatan pelatihan yang tidak merata.



Gambar 1.1 Peringkat Sub Faktor Knowledge di Indonesia selama 5 tahun dari 64 negara

Sumber: (WDCR 2021)

Menurut (IMD World Competitiveness Center, 2022) dalam gambar 1 (satu) aspek pengetahuan terutama Training & Education Indonesia menempati urutan 64 dari 64 negara pada tahun 2021. Tidak dipungkiri dengan kondisi dosen di Indonesia masih ada yang belum memiliki teknologi informasi yang memadai. Pengetahuan tentang teknologi informasi di beberapa wilayah, belum dimanfaatkan untuk meningkatkan pengalaman penelitian dan pengajaran. Beberapa dosen menggunakan *virtual learning* hanya untuk memberikan catatan dan mengirim tugas termasuk daftar bacaan lengkap buku dan artikel untuk dibaca mahasiswa.

Sebagai pendidik profesional dosen memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya di bidang teknologi informasi melalui Pendidikan, penelitian dan *community service*. Kemampuan ini akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar jarak jauh dan penelitian selama pandemi agar tetap berjalan dan membantu dosen mencapai kinerja yang optimum. Dalam hasil laporan yang dilakukan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tentang Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2020 dalam kaitannya dengan kinerja dosen maka hal yang dapat dijadikan ukuran mengenai kinerja dosen adalah Jabatan Fungsional.

Tabel 1.2 Jumlah Dosen Menurut Jabatan Fungsional Pada Perguruan Tinggi Swasta 2020

LLDIKTI <i>Regional Office</i>	Tanpa Jabatan <i>Non Functional</i>	Asisten Ahli <i>Expert Assistant</i>	Lektor <i>Lector</i>	Lektor Kepala <i>Head Lector</i>	Guru Besar <i>Professor</i>	Jumlah Total
LLDIKTI Wilayah I	5.432	3.374	3.018	510	46	12.380
LLDIKTI Wilayah II	4.684	3.012	1.796	389	30	9.911

LLDIKTI Regional Office	Tanpa Jabatan Non Functional	Asisten Ahli <i>Expert Assistant</i>	Lektor <i>Lector</i>	Lektor Kepala <i>Head Lector</i>	Guru Besar <i>Professor</i>	Jumlah Total
LLDIKTI Wilayah III	11.904	8.157	6.491	1.677	425	28.654
LLDIKTI Wilayah IV	14.758	9.039	4.941	1.154	187	30.079
LLDIKTI Wilayah V	2.399	3.027	1.947	643	135	8.151
LLDIKTI Wilayah VI	6.004	4.142	2.788	1.133	125	14.192
LLDIKTI Wilayah VII	10.516	6.996	3.524	1.398	209	22.643
LLDIKTI Wilayah VIII	4.767	3.093	2.356	477	45	10.738
LLDIKTI Wilayah IX	8.965	5.724	2.912	770	108	18.479
LLDIKTI Wilayah X	3.365	3.625	3.032	403	50	10.475
LLDIKTI Wilayah XI	4.377	2.145	926	199	17	7.664
LLDIKTI Wilayah XII	1.367	739	357	44	3	2.510
LLDIKTI Wilayah XIII	2.558	989	483	87	5	4.122
LLDIKTI Wilayah XIV	1.824	637	420	21	1	2.903
Jumlah	82.920	54.699	34.991	8.905	1.386	182.901

Sumber: Statistik Pendidikan Tinggi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

2020

Dalam tabel di atas sebanyak 11.904 dosen belum memiliki jabatan akademik. Sementara jabatan akademik dapat diraih apabila aspek Pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat mencapai angka tertentu sesuai dengan jenjang jabatan yang menjadi tujuan. LLDIKTI III terutama menjadi peringkat kedua terbanyak yang dosennya belum memiliki jabatan akademik.

Tabel 1.3 Komponen Penilaian Jabatan Akademik Dosen

No	Jabatan	Kualifikasi Akademik	Pelaksanaan Pendidikan	Pelaksanaan Penelitian	Pelaksanaan Pengabdian	Unsur Masyarakat
1	Asisten Ahli	Magister	≥ 55%	≥ 25%	Paling sedikit 0.5ak dan ≤ 10%	≤ 10%
2	Lektor	Magister	≥ 45%	≥ 35%	Paling sedikit 0.5ak dan ≤ 10%	≤ 10%
3	Lektor Kepala	Magister/Doktor	≥ 40%	≥ 40%	Paling sedikit 0.5ak dan ≤ 10%	≤ 10%
4	Profesor	Doktor	≥ 35%	≥ 45%	Paling sedikit 0.5ak dan ≤ 10%	≤ 10%

Sumber: Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan

Akademik/Pangkat Dosen oleh Ristekdikti 2019

Dalam tabel di atas menjelaskan semakin tinggi kinerja dosen dalam bidang penelitian semakin tinggi peluang dosen untuk meraih jabatan akademik yang lebih tinggi. (Raghuram et al, 2019) dalam (Khuzaini & Zamrudi, 2021) berpendapat bahwa penggunaan teknologi memang diharapkan dapat mempermudah proses berbagi informasi antar individu dikala *work from home* atau bekerja dari rumah. Selayaknya sebuah teknologi yang terus mengalami inovasi dan revolusi, pengguna juga diharapkan mampu memperbarui pengetahuan mereka tentang teknologi

dari waktu ke waktu. Namun, meski penggunaan teknologi menawarkan produktivitas, efisiensi dan fleksibilitas menurut (Khuzaini & Zamrudi, 2021) teknologi juga memperburuk masalah *technostress*. Studi sebelumnya terkait fenomena ini menegaskan bahwa *technostress* dapat menjadi faktor signifikan dalam masalah kesehatan pribadi, ketidakpuasan kerja, inefisiensi kerja, dan ketidakefektifan. Menurut (Molino et al, 2019) dalam (Kassim et al., 2021,) penggunaan teknologi tanpa batas yang jelas dan kondisi kerja yang tidak berkelanjutan telah menciptakan situasi tegang bagi pegawai dan berujung pada kelelahan.

Berbeda pada tahun 70-an di era revolusi industri 3.0. Faktor teknologi adalah salah satu faktor utama adanya revolusi industri dengan diperkenalkannya otomatisasi produksi. Kemudian teknologi berevolusi lalu diperluas dengan koneksi jaringan dan digitalisasi, dengan tujuan mengakomodasi perkembangan zaman dan aktivitas individu. Teknologi juga memiliki peran penting ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia pada tahun 2020 hingga saat ini. Adanya teknologi membuat aktivitas tetap berjalan. Namun kontra dengan manfaatnya, akibat penggunaan teknologi yang eksesif pula individu terindikasi mengalami *technostress*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pemanfaatan teknologi informasi, pelatihan teknologi informasi dan *technostress* terhadap kinerja dosen. Termasuk pula sebagai upaya meningkatkan kinerja dosen, membantu mencapai dan menggunakan potensi perannya dalam mencapai tujuan organisasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan kebijakan manajemen.

1.2. Perumusan Masalah

Menurut (Hutasuhut & Palahi, 2021) Pemanfaatan Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja dosen, namun sebanyak 41.54% dosen PTS pada LLDIKTI III belum memiliki jabatan fungsional. Jabatan fungsional dapat diperoleh apabila aspek kinerja pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tercapai.

Tridharma terutama penelitian merupakan aspek yang sulit dipenuhi dibuktikan dengan jumlah guru besar 1.48% dari jumlah dosen PTS di LLDIKTI III.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap *technostress* yang dialami dosen saat *new normal COVID-19*?
2. Bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja dosen saat *new normal COVID-19*?
3. Bagaimana pengaruh pelatihan teknologi informasi terhadap *technostress* saat *new normal COVID-19*?
4. Bagaimana pengaruh pelatihan teknologi informasi terhadap kinerja dosen saat *new normal COVID-19*?
5. Bagaimana pengaruh *technostress* terhadap kinerja dosen saat *new normal COVID-19*?
6. Bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja dosen melalui *technostress* saat *new normal COVID-19*?
7. Bagaimana pengaruh pelatihan teknologi informasi terhadap kinerja dosen melalui *technostress* saat *new normal COVID-19*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap *technostress* yang dialami dosen saat *new normal COVID-19*?
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja dosen saat *new normal COVID-19*?
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pelatihan teknologi informasi terhadap *technostress* saat *new normal COVID-19*?

4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pelatihan teknologi informasi terhadap kinerja dosen saat *new normal COVID-19*?
5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh *technostress* terhadap kinerja dosen saat *new normal COVID-19*?
6. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kinerja dosen melalui *technostress* saat *new normal COVID-19*?
7. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pelatihan teknologi informasi terhadap kinerja dosen melalui *technostress* saat *new normal COVID-19*?

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis dengan detail sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan teori terkait strategi mengoptimalkan kinerja dosen. Sehingga hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang manajemen.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan bagi peneliti, sebagai upaya pemahaman sekaligus perbandingan antara teori dan praktek yang sudah dipelajari dengan yang terjadi di lingkungan masyarakat
- b. Bagi dosen, diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam memahami dampak atas perubahan pola pengajaran dan penelitian yang terjadi sehingga dapat melakukan upaya dalam meningkatkan kinerja pada *new normal* yaitu masa transisi Indonesia menuju endemi COVID-19.
- c. Bagi perguruan tinggi, diharapkan dapat membuat kebijakan untuk menunjang dosen mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan pelatihan teknologi informasi dengan maksud meningkatkan kinerja di *new normal COVID-19* dan di tengah persaingan global.

d. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sebagai salah satu landasan dalam membuat kebijakan untuk mendorong dan menunjang kinerja dosen melalui penggunaan teknologi dan pelatihan teknologi informasi dengan memikirkan dampak penggunaannya di saat *new normal*.

1.6. Batasan Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian perhatian pada masalah yang akan diteliti, yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknologi, pelatihan teknologi terhadap kinerja dosen dengan *technostress* sebagai variabel mediasi saat *new normal* maka penulis membatasi masalah pada penggunaan teknologi atas dampaknya pada kinerja penelitian agar sesuai dengan topik dan tujuan utama penelitian ini. Dosen perguruan tinggi yang digunakan hanya yang mengajar pada PTS LLDIKTI wilayah III.